

## **DESAIN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN SALAF KAUMAN ALHASANI ALLATHIFI BONDOWOSO**

**Suheri, Yeni Tri Nurrahmawati**

STAI At Taqwa Bondowoso

[heryvirgo83@yahoo.com](mailto:heryvirgo83@yahoo.com)

**Abstract:** *Islam has come up with values that uphold peace, Islam in practice teaches common attitudes with diversity, and uses even requires people to contribute positively within the context of the diversity, even in the view of Islam, the grace and fitrah that must be preserved not to be debated and disputed. This research produces research on the model of education in salaf pesantren with heterogeneous students by presenting models, methods, learning strategies that have the content of multicultural education. This is based on the proposition that multicultural education should be approached holistically and integratively. This research involves several important things from pesantren such as tradition, habitus, understanding and implementation of the values of multiculturalism articulated in curriculum form and the learning and life of santri in the application of multicultural education. The pesantren studied has unique and unique vision and meaning unique to multiculturalism, yet still requires appropriate strategies and programs for the same purpose. Thus the culture of pesantren and tradition becomes a strong capital in developing multiculturalism by not distinguishing differences in the background of others. The results of these findings can be prototypes of cultural education models through the integration of religious values and local values in the context of cultural pluralism and serve as a reference for education outside of pesantren that still upholds bulkheads and intellectual egoism.*

**Keywords:** *Educational Model, Pesantren, Multicultural*

### **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* disebar tidak menggunakan “pedang”. Islam disebarkan dan disampaikan secara damai serta dikembangkan pula secara damai. Hal ini menunjukkan adanya sinergitas antara Islam sebagai sebuah agama dunia dengan budaya lokal Indonesia yang ramah. Islam sebagai entitas agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semua alam) menyatu dengan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Namun, dalam perjalanannya isu-isu yang dilatari isu Suku, Agama, Ras dan Adat (SARA) dan mengatasnamakan agama, etnis, suku meningkat dan terasa cukup mengganggu nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan tenggang rasa. Peristiwa pengeboman tempat ibadah, geng motor dan tawuran antar pelajar, terorisme, Isu PKI yang kembali mencuat, sentimen etnis yang menimpa



“Ahok” dan kasus-kasus yang berlawanan dengan nilai Islam patut dicermati akar masalahnya. Kontraksi “emosi” dan konstelasi kekerasan yang telah terjadi menjadi tanda tanya tentang efektifitas pendidikan yang selama ini dibangun dalam menanamkan karakter bangsa dan budaya toleransi dalam kerangka Indonesia yang multikultural.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia sudah teruji menjadi pusat prototype dalam eksistensinya beradaptasi dan berkolaborasi dalam mensinergikan pendidikan multikultural dengan berbagai kompleksitas, keunikan dan kekhasan yang unik. Dengan model pendidikan yang di atur dengan jadwal yang ketat, program kegiatan, prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang ketat. Seolah santri di kumpulkan di dalam satu camp (penjara suci) yang sentralistik dan monolistik bahkan aturan *top-down*. Namun, kenyataannya meskipun mereka heterogen dalam etnis, budaya, bahasa bisa menampilkan cermin kehidupan yang damai dan memiliki emosional yang kuat dalam menjunjung sikap loyalitas dan solidaritas. Demikian pula alumni pesantren mampu tampil dalam mengisi dimensi stratikasi sosial masyarakat sebagai “agen” *rahmatan lil ‘alamin*. Penelitian ini menghadirkan hasil temuan riset pada pondok pesantren salaf di tengah masyarakat kota yang memiliki komponen heterogen dan latar belakang santri yang bervariasi.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren salaf Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso. Paradigma penelitian yang digunakan adalah Interpretif dengan jenis penelitian ini adalah *Field research* (penelitian lapangan), adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui dokumentasi, *deep interview* (wawancara mendalam), observasi baik langsung maupun *observasi berperan serta*. Selanjutnya, uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, *confirmability*, *transferability*, *dependability*, triangulasi. Analisis data dengan menggunakan model interaktif<sup>1</sup> dengan kerangka berfikir *Reflective Thinking* (menggabungkan tehnik induktif dan deduktif secara bolak-balik) karena teknik ini dirasa paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini pengungkapan data hasil-hasil penelitian dalam proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan metode *Coding* yang dimulai dari *Open Coding*, *Axial Coding* dan *Selective Coding*. Karena penelitian ini merupakan *multi-case study*, maka setiap komponen hasil penelitian langsung dikomparasikan antar variabel, direkap dan dianalisis untuk menemukan jawaban serta kesimpulan.

## **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME**

Multikulturalisme merupakan gagasan yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam konteks bagaimana melihat realitas keragaman masyarakat.<sup>2</sup> Denyut globalisasi dengan ditandai semakin meningkatnya proses migrasi yang diiringi pertukaran

---

<sup>1</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992) 20

<sup>2</sup> Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press. 12. Lihat juga Siegel, H. (2007). Multiculturalism and Rationality. *Theory and Research in Education*, 5(2), 203-223.

budaya yang berbeda semakin mengasah konsep multikulturalisme. Hal ini, memperlambat interaksi sosial untuk memahami, menghargai, dan mengakui background asasi dalam mewujudkan keadilan sosial guna memupuk cita-cita idealis yang ingin dicapai oleh multikulturalisme.<sup>3</sup> Multikulturalisme dalam penerapannya berkaitan dengan kebijakan negara terhadap realitas perbedaan utamanya kaum minoritas.

Aktualisasi pendidikan multikultural adalah “*an inclusive concept used to describe a wide variety of school practices, programs and materials designed to help children from diverse groups to experience educational quality*”.<sup>4</sup> Definisi tersebut memiliki pemahaman bahwa orientasi pendidikan multikultural mengembangkan kompetensi dan kapasitas santri secara maksimal sesuai kodratnya yang merupakan *given* dari Allah SWT. Konteks ini juga memiliki indikasi bahwa pendidikan multikultural bukan sekedar diskusi tentang konsep dan teori, tetapi usaha simultan dalam memperjuangkan keadilan sosial (*social justice*) dan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) untuk semua pihak. Hal ini wujud kompleks dan holistik atas dasar komprehensif dalam mengakui harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan plural.<sup>5</sup> Konsep pendidikan multikultural Bennet mencakup penekanan untuk memahami perbedaan budaya, kultur, pemikiran dan karakter siswa untuk menjadi insan yang mampu mensinergikan budaya kompeten, dan komitmen untuk melawan kesewenangan diskriminasi dan ketidakadilan sosial.<sup>6</sup>

Karena itu, pendidikan multikultural dikonseptualisasikan atas dasar beberapa prinsip utama yaitu pluralisme kultural, keadilan sosial, nihilisasi rasisme, sexisme, serta bentuk-bentuk lain dari prejudis dan diskriminasi, serta inkorporasi budaya dan visi untuk keadilan dan pencapaian pendidikan bagi setiap anak.<sup>7</sup> Setiap peserta didik harus belajar secara simultan menuju satu titik dalam membentuk karakter sesuai dengan potensinya utamanya dalam menghargai keragaman budaya yang kompleks.

## **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME**

Konsep terkuat dalam pendidikan multikultural adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Pada saat mereka berkumpul dengan satu tujuan mencari ridla Allah, semua atribut material seperti perbedaan ras, bahasa, latar belakang, kultur, dan keragaman etnis serta budaya melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih interkultural. Mereka mengakui bahwa realitas manusia yang beragam harus diapresiasi dan dilestarikan sebagai faktor rahmat yang harus disikapi dan disyukuri dengan benar. Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa implementasi dari pergaulan pengasuh pesantren

---

<sup>3</sup> Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan

<sup>4</sup> Banks, J. A. (1986). Multicultural Education and Its Critics: Britain and the United States. In S. Modgil, G. K. Verma, K. Mallick & C. Modgil (Eds.), *Multicultural Education: The Interminable Debate* London: The Falmer Press. 221-231.

<sup>5</sup> Bennet, C. I. (2001). Genres of Research in Multicultural Education. *Review of Educational Research*, 71(2), 171-217

<sup>6</sup> Bennet, C. I. (1990). *Comprehensive Multicultural Education* (second ed.). Boston: Allyn and Bacon.

<sup>7</sup> Bennet, C. I. (2001). Genres of Research in Multicultural Education. *Review of Educational Research*, 71(2), 170



yang luwes dengan berbagai kalangan baik perbedaan Ras, Agama, Adat dan jabatan. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial pengasuh yang bisa diterima diberbagai stratifikasi sosial serta eksistensi pesantren salaf yang cenderung menjaga survivalitas tradisi salaf dengan masyarakat kota yang cenderung rasional dan agresif terhadap modernisme.

Keluwesannya tersebut juga tercermin dalam kebijakan pesantren Kauman menjunjung tinggi perbedaan dan memberikan kebebasan pada santrinya untuk menuntut ilmu di berbagai bidang dan jurusan. Kategorisasi santri bisa diklasifikasikan santri khadam, santri murni, santri pelajar, santri mahasiswa dan varian lainnya yakni santri kalong dan mukim. Santri pelajar yang ada diberi kebebasan memilih pendidikan di luar pesantren sesuai minat bakatnya seperti di SMP, MTs, SMK dengan berbagai variasi program di dalamnya, SMA, MA. Sedangkan pelajaran madrasah di pesantren mereka tempuh pada malam hari. Selain itu pesantren menekankan luwes pergaulan untuk menerima dan terbuka dalam hidup yang berdampingan dalam segala komponen masyarakat yang majemuk.

Namun, implementasi kurikulum harus mendapat perhatian intensif, meskipun secara kultural model pendidikan multikultural sudah diimplementasikan dalam interaksi sosial di dunia pesantren. Temuan tentang implementasi toleransi agama dan pluralisme, secara tegas keduanya dibangun di atas pilar-pilar agama yang jelas dan tegas berdasarkan QS. Surat al Kafirun sebagai independensi beragama. Dalam pandangan mereka ayat tersebut sebagai *the guiding principle* yaitu menghargai dan mengakui agama lain dan mengajarkan untuk bertoleransi terhadap keragaman agama tersebut. Relasi yang dibangun bila tidak satu agama (*ukhuwah islamiyah*), setidaknya mereka satu ideologi negara (*ukhuwah wathaniyah*), bila tidak satu negara mereka masih satu bangsa manusia (*ukhuwah basyariyah*). Artinya bahwa, multikulturalisme dibangun atas dasar kesamaan-kesamaan dimensi dan aspek, bukan menciptakan sekat dan mencari titik yang berbeda antara sesama makhluk. Pada prinsipnya mereka bisa hidup bersama dan bisa berkontribusi positif dan harmonis dalam interaksi sosial meskipun tidak akan pernah ada krompomi akidah atas dasar multikulturalisme. Bermasyarakat dan bertetangga dengan non muslim suatu keniscayaan dalam pandangan mereka, tetapi berkonsolidasi dalam keyakinan menjadi suatu prinsip yang pantang dilalui.

Implementasi konsep multikulturalisme pesantren ini dilakukan dengan merujuk pada teks-teks agama (*religious multiculturalism*) hal ini tentu berbeda dengan multikulturalisme yang ditawarkan barat. Multikulturalisme barat, hak-hak minoritas untuk mengusung dan mempraktekkan nilai dan budaya yang unik pada mereka dihargai sedemikian rupa sehingga tidak ada yang merasa dikebiri.<sup>8</sup> Hak-hak minoritas dan juga mayoritas kemudian dibalut dalam apa yang disebut dengan *inclusive culture* (budaya inklusif) yang tidak selalu berarti *majority culture* (budaya mayoritas), dan tidak juga nilai dan budaya dari agama atau kepercayaan tertentu. Multikulturalisme barat diusung dengan mencari titik temu *universal values* (nilai-nilai universal) manusia. Dengan hipotesis budaya partikular yang berseberangan dapat dihentikan. Meskipun tidak semua kultur dapat ditoleransi dan dihargai seperti yang Appiah paparkan bahwa *'toleration*

---

<sup>8</sup> Brady, L., & Scully, A. (2005). *Engagement: Inclusive Classroom Management*. Frenchs Forest: Pearson Prentice Hall.

*requires a concept of the intolerable [original emphasis]*'.<sup>9</sup> Namun, multikulturalisme pesantren justru mengusung prinsip akidah yang partikular dan privasi, tetapi nilai partikular agama itu menjadi sumber dalam mewujudkan agama sebagai rahmat bagi ala semesta yakni dengan mewujudkan sinergitas dalam interaksi sosial masyarakat serta tidak menempatkan cara beragama sebagai kompetisi nilai dan kebenaran agama atas agama lain. Realitas perbedaan kultur ditanggapi secara positif sebagai sesuatu yang *given* (*sunnatullah*) dari Allah SWT dan Dia telah mendesain kehidupan yang beragam tersebut bukan tanpa sebab dan tujuan. Justru perbedaan sebagai rahmat yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Seperti bapak dan ibu memiliki perbedaan yang tidak harus diperuncing, tapi kesadaran atas perbedaan tersebut sebagai titik sendi untuk saling melengkapi dalam mencapai kehidupan yang lebih dinamis. Demikian juga seperti bumbu masakan tidak ada yang superior dibanding varian rempah yang lain, tetapi perbedaannya justru menambah cita rasa dalam sebuah hidangan. Sehingga orientasi hidup yang mereka jalani, tidak cukup menjadi insan yang memiliki kesolehan spiritual tanpa dilengkapi dengan kesholehan sosial.

## **SISTEM NILAI PESANTREN**

Setiap pesantren memiliki sistem nilai sendiri yang merupakan representasi dari watak kemandiriannya, hal ini berbeda dari apa yang terdapat dengan lingkungan yang ada disekitar luar pesantren. Sistem nilai yang terkonstruksi dalam pesantren mendukung sebuah sikap hidup yang tersendiri pula, termasuk sistem nilai pendidikan multikultural. Demikian pula yang terjadi di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi menunjukkan kultur yang masih memegang nilai-nilai kultur tradisional yang mengakar pada kearifan lokal, hal ini bertolak belakang dengan lingkungan masyarakat kota yang ada di sekitar pesantren yang cenderung rasionalis, modernis dan agresifitas yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan umum. Sehingga peraturan yang paling ditekankan pesantren Kauman yaitu seluruh santri dilarang keluar dari kompleks pesantren di malam hari. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkontaminasi dengan kultur masyarakat sekitar. Namun, disisi lain pesantren juga mengkader santri-santrinya untuk tidak ketinggalan dalam ilmu umum dan teknologi dengan memberikan dukungan dan adopsi produk ilmu pengetahuan modern setelah melalui filterisasi sistem nilai pesantren

Hasil riset menunjukkan bahwa nilai utama yang ditekankan di pesantren Kauman Alhasani Allathifi adalah sikap yang memandang sebuah kehidupan sebagai rangkaian keseluruhan adalah kerja ibadah. Penanaman ini sudah diperkenalkan semenjak santri memasuki dunia pesantren. Bukan hanya ibadah mahdah seperti sholat, puasa, membaca Al Qur'an. Ketika ada niat untuk mencari ilmu khususnya ilmu agama maka sudah dinilai sebagai sebuah ibadah. Termasuk apa yang dilakukan di dalam pesantren selama menunjang untuk keberhasilan mencari ilmu seperti santri yang memasak sendiri, mencuci baju, membersihkan halaman pesantren, menolong temannya, memberikan pinjaman uang bagi santri, menjalankan tugas dari pesantren diyakini sebagai sebuah manifestasi ibadah yang akan berdampak membawa kebaikan bagi

---

<sup>9</sup> Appiah, K. A. (2006). *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. New York: Penguin Group. 144



kehidupannya dikemudian hari. Disisi lain, sikap dan pandangan hidup untuk realistis memandang kehidupan yakni pemenuhan kebutuhan duniawi harus diutamakan sebagai prosedur yang harus dilakukan sebagai makhluk sosial.

Manifestasi dari dua dimensi kehidupan tersebut diwujudkan dengan pendidikan pesantren yang menekankan pada praktek fiqh-tasawwuf, nilai pendidikan ini menjadi penekanan utama di pesantren ini. Hal ini terlihat dari aktifitas santri sholat jama'ah wajib, sholat dhuha, sholat sunnah rawatib yang dibiasakan, dzikir yang dilakukan selepas sholat maghrib sampai isya' dan selepas subuh dilanjutkan istighosah, bacaan puji-pujian setiap waktu, pembacaan sholawat (burdah, simtut dhuror dan maulidid diba'i) yang dilakukan setiap malam jum'at, malam senin dan malam selama, baca alqur'an yang dilakukan setiap hari selepas sholat lima waktu merupakan kegiatan yang lebih banyak dan ditekankan kepada semua santri.

Sistem nilai kedua yang berkembang di pesantren Kauman yaitu penekanan akhlak santri yang tinggi dengan tidak menekankan pada atribut. Meskipun pesantren salaf, *performance* santri tidak dibatasi dalam mengadopsi busana-busana kontemporer selama tidak tidak menyalahi norma-norma agama dan tetap melestarikan akhlak yang menjadi karakteristik pesantren salaf. Sistem nilai yang tekankan dengan mewajibkan seluruh santri untuk menggunakan bahasa madura halus antar sesama santri, dilarang memasuki masuk kamar orang lain, masuk dan keluar kamar sendiri harus mengucapkan salam, pembiasaan bersalaman dengan mencium tangan ustadz. Hasil observasi bisa dideskripsikan dengan suasana pesantren salaf, posisi santri yang berdiam diri ketika Kiai yang melintas, dan mereka melewati depan pendopo tamu Kiai dengan perlahan dan membungkukan badan, bahkan suasana hening yang terjadi ketika Kiai melintas di kompleks pesantren, semua santri diam dan tidak ada yang berbicara (matung) dengan posisi kepala tertunduk. Santri yang kebetulan duduk merubah posisi duduknya dengan bersila dengan kepada yang tertunduk pula. Dengan demikian terdapat norma dan etika yang menganggap tidak sopan jika menatap wajah dari Kiai (*su'ul adzab* atau "cangkolang" dalam bahasa madura). Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan mereka kepada Kiai. Disisi lain, seorang santri harus menampilkan *performance* insan modernis yang tidak ketinggalan terhadap kemajuan zaman. Tampaknya sistem nilai yang dibangun dengan berorientasi pada keseimbangan hidup duniawi dan ukhrawi.

Sistem nilai ketiga, yang tampak di pesantren ini adalah penanaman nilai keikhlasan dan ketulusan dan bekerja untuk kepentingan dan tujuan yang sama. Santri di pesantren Kauman Alhasani Alalthifi akan tunduk patuh pada dawuh atau perintah dari Kiai.

## **SOLIDARITAS DAN KEADILAN SOSIAL**

Pada saat observasi (*participant oservation*) saat kegiatan sholat jama'ah ashar, saat santri menyiapkan hidangan dan para santri makan bersama dalam sebuah nampun besar. Para santri terlihat lahap, menikmati sekali dan seakan berkompetisi untuk menghabiskan hidangan yang ada. Kamar mereka yang sempit dengan ukuran 3x4 meter dengan kapasitas bisa mencapai delapan sampai 12 santri, tentu bukankah standar yang ideal sebagai tempat tidur santri meski bilik ini lebih banyak digunakan sebagai ruang transit. Mereka juga antri untuk wudlu' dan mandi merupakan pemandangan biasa terjadi setiap hari di pesantren.

Namun, dibalik semua itu mengandung makna bahwa interaksi sosial santri yang dibangun adalah simbol kebersamaan yang akhirnya bisa mengembangkan sikap solidaritas di antara mereka. Saat ditanya, ritual makan menggambarkan solidaritas sosial mereka tidak dibangun atas sekat-sekat ekonomi, latar belakang, bahasa dan suku karena mereka sudah seperti satu keluarga. Ada santri yang juga memaparkan tentang kebiasaan pinjam-meminjam barang milik mereka seolah mengkaburkan satu batas di mana hak-hak milik individu. Namun, tindakan ghasab (meminjam barang tanpa ijin) memiliki konsekuensi hukum dan menjadi prinsip yang harus dinjunjung tinggi. Ghasab bagi mereka merupakan *social convension* yang memiliki konsekuensi atau sangsi sosial bagi yang melanggarnya. kenyataanya, mayoritas santri menyukai dengan cara hidup sosialis ini. Dalam istilah Goffman (1961), pola sosial seperti ini disebut dengan “*total institution*”, meskipun teori ini belum cukup menggambarkan secara holistik sendi kehidupan dan pola pendidikan di pesantren.

Penegakan supremasi hukum dijalankan berdasarkan peraturan dasar pesantren dan wajib dipatuhi oleh semua santri hal ini diterapkan untuk semua santri dengan berbagai latar kelas sosial. Tidak peduli dirumahnya seorang santri itu sebagai *lora* (*putra kiai/tokoh agama*) atau *neng* (*putri kiai/tokoh agama*). Hal ini dilakukan semata dalam konteks pendidikan dan pembelajaran kepada santri menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial. Jargon tulisan dalam membentuk penegakan supremasi hukum yang kuat tertempel di tembok sebuah ungkapan “Dengan ta’at ilmu manfaat, melanggar ilmu bubar”. Artinya semua santri dikenai aturan dan perlakuan yang sama, Tidak ada perlakuan spesial bagi santri, ketika mereka masuk ke pesantren maka semua atribut sosial dari keluarganya harus ditanggalkan.

Pengalaman hidup yang terbangun sebelumnya harus dibuang dalam rangka optimalisasi penanaman panca jiwa pesantren. Model pengalaman hidup yang dibangun dalam entitas kecil di dalam pesantren (*school culture and ethos*) sangat mendukung dalam membentuk kemandirian dan belajar memahami perbedaan situasi dan budaya antar santri. Setiap santri belajar kehidupan dengan diawali memahami perbedaan yang dimiliki oleh orang lain serta menemukan metode efektif dalam mengasah haruslan dilatih dan diawali dalam skala kecil apalagi sebagai bekal dalam memasuki realitas kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Hal ini selaras dengan pendapat Abdullah dan Mahfud bahwa memahami keseragaman sikap dan perilaku pembentukan yang berasal dari aturan yang ketat dimungkinkan bisa menggerogoti partikularitas budaya dan kultur yang dimiliki santri. Persis seperti politik multikulturalisme Orde Baru, keseragaman ini dipaksakan atas nama persatuan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdullah, I. (2009). *Konstruksi and Reproduksi Kebudayaan [The Construction and Reproduction of Culture]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## RELASI GENDER

Salah satu ciri pesantren adalah segregasi gender baik dalam asrama maupun kelas pembelajaran.<sup>11</sup> Di pesantren yang diteliti ini, interaksi dan relasi santriwan dan santriwati lebih ketat. Bahkan menjalin hubungan antara lain jenis merupakan pelanggaran berat yang bahkan memiliki konsekuensi pengusiran dari pesantren. Pagar pembatas sebagai sekat menjadi indikator adanya batas yang tinggi dalam pergaulan antar gender, meskipun santriwati lebih diproteksi daripada santriwan, bahkan santriwan diberi keleluasaan untuk keluar ke pasar kota dalam rangka memenuhi kebutuhan harian mereka. Tetapi pada malam hari semua santri tidak boleh keluar dari kompleks pesantren. Kecuali mereka yang ditunjuk menjadi petugas untuk kebutuhan mendesak beberapa santri yang memang tidak tersedia di koperasi pesantren.

Namun demikian, pesantren memberikan izin kepada santriwan dan santriwati untuk keluar dari area pesantren terutama santri pelajar (putra atau putri) yang menempuh pendidikan formal di luar pesantren. Setelah itu, mereka wajib untuk segera kembali ke pesantren guna mempersiapkan dan mengikuti kegiatan pesantren. Dengan aturan yang super ketat dan jadwal kegiatan yang padat, tampaknya para santri menunjukkan sikap meneria (qona'ah) terhadap aturan yang ketat tersebut. Wali santri bahwa sangat mendukung terhadap aturan ketat lawan jenis tersebut, bahkan mereka justru memondokkan putra dan putrinya ke pesantren Kauman karena faktor penegakan terhadap aturan ketat tersebut. Termasuk, sebagian santri bahkan menikmati aturan yang ketat itu ada juga sebagai tantangan untuk mencari kesempatan melihat dan berinteraksi dengan lawan jenisnya.

Disamping itu Para ustadz dan ustadzah justru memiliki kebebasan yang lebih untuk berinteraksi antar gender. Namun, hanya dalam batas proses pembelajaran di kelas, ustadz diperkenankan untuk memasuki kompleks santri putri. Pertemuan antara santri putra dan putri hanya bisa terjadi dari pandangan saja, itu pun dilakukan pada saat acara-acara tertentu seperti pengajian umum dan sebagainya.

## SIMPULAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren ini sudah mengaktualisasikan nilai-nilai *Islam rahmatan lil'alam* serta berupaya mewujudkan visi yang kuat dalam mendemonstrasikan sebagai duta pendidikan berbasis multikultural yang menjunjung tinggi dan menghargai pluralisme. Cita-cita luhur tersebut harus selalu didengungkan bersama oleh komunitas pesantren. Karena multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam interaksi sosial seperti Indonesia ini. Maka strategi yang senafas perlu ditingkatkan dalam menyamakan persepsi dan program yang berorientasi dan berwawasan multikultural. Pondok pesantren Kauman tersebut sudah mampu menginisiasi program pendidikan multikultural yang tercermin dalam konsep pendidikan multikultural yang berkiblat pada nilai-nilai Islam, sistem nilai pesantren, solidaritas sosial tinggi, penyeteraan relasi gender. □

---

<sup>11</sup> Srimulyani, E. (2008). Pesantren Seblak of Jombang, East Java: women's educational leadership. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 42(1), 81-106



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2009). *Konstruksi and Reproduksi Kebudayaan [The Construction and Reproduction of Culture]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Appiah, K. A. (2006). *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. New York: Penguin Group.
- Banks, J. A. (1986). Multicultural Education and Its Critics: Britain and the United States. In S. Modgil, G. K. Verma, K. Mallick & C. Modgil (Eds.), *Multicultural Education: The Interminable Debate* (pp. 221-231). London: The Falmer Press.
- Bennet, C. I. (1990). *Comprehensive Multicultural Education* (second ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Bennet, C. I. (2001). Genres of Research in Multicultural Education. *Review of Educational Research*, 71(2), 171-217.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood.
- Brady, L., & Scully, A. (2005). *Engagement: Inclusive Classroom Management*. Frenchs Forest: Pearson Prentice Hall.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge*. Brighton: Harvester Press.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (1986). *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (second ed.). Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology and Education Quarterly*, 32(3), 350-372.
- Lynch, J. (1986). *Multicultural Education*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural [Multicultural Education]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maxwell, J. A. (1996). *Qualitative Research Design*. Thousands Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Merriem, S. B. (1988). *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Merriem, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Nilan, P. (2009). The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219-232.





- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Patel, P. (2007). Every Child Matters: the challenge of gender, religion and multiculturalism. *FORUM*, 49(3), 261-276.
- Raihani. (2009). *Curriculum Construction in the Indonesian Pesantren*. Koln: Lambert Academic Publishing.
- Siegel, H. (2007). Multiculturalism and Rationality. *Theory and Research in Education*, 5(2), 203-223.
- Srimulyani, E. (2008). Pesantren Seblak of Jombang, East Java: women's educational leadership. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 42(1), 81-106.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

